



Peran Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Konsep Ketuhanan (Tauhid) pada Anak Usia Sekolah

Dadang irawan¹, Alma Pratiwi Husain², Vina Oktavia Chairunnisa³, Sonia Puji Nur Khotimah⁴

IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: dadangirawanjr@gmail.com¹, almaamha09@gmail.com²,
vinaoktaviachairunnisa@gmail.com³, soniapuji78@gmail.com

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,
Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 01 Oktober 2025

ABSTRACT

Instilling the concept of divinity (tauhid) in elementary school children is a crucial foundation for shaping their spiritual identity and moral awareness from an early stage. This study aims to explore the roles of parents and teachers in fostering children's understanding of tauhid in a sustainable and practical way. A qualitative literature review method was employed by analyzing primary and secondary sources, including scientific journals, educational policy documents, and Islamic pedagogy books. The findings reveal that parental involvement through role modeling, habituation, and spiritual communication, combined with teachers' structured learning strategies, significantly strengthen children's comprehension of God's oneness. The synergy between family and school not only builds consistency in conveying religious values but also nurtures emotional, social, and spiritual resilience in children. The implication of this study highlights the necessity of collaborative efforts between home and school to establish an integral foundation of tauhid that remains relevant in addressing contemporary educational challenges.

Keywords: Tauhid, Parental Role, Teacher's Role, Elementary School Children

ABSTRAK

Penanaman konsep ketuhanan (tauhid) pada anak usia sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk identitas spiritual dan kesadaran moral mereka sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dan guru dalam menumbuhkan pemahaman anak terhadap tauhid secara berkesinambungan dan praktis. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka kualitatif dengan menganalisis sumber primer dan sekunder berupa jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan buku pedagogi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi spiritual, yang dipadukan dengan strategi pembelajaran guru secara terstruktur, berperan signifikan dalam memperkuat pemahaman anak tentang keesaan Allah. Sinergi antara keluarga dan sekolah tidak hanya membangun konsistensi nilai religius, tetapi juga menumbuhkan ketangguhan emosional, sosial, dan spiritual anak. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam membentuk fondasi tauhid yang integral dan relevan dengan tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: Tauhid, Peran Orang Tua, Peran Guru, Anak Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan tauhid merupakan landasan utama dalam ajaran Islam yang wajib dikenalkan sejak dini kepada setiap anak muslim. Tauhid bukan sekadar pengakuan teoretis bahwa Allah adalah satu, melainkan melibatkan kesadaran spiritual, penghayatan emosional, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap usia sekolah dasar (6–12 tahun), anak sedang berada dalam masa perkembangan kognitif dan afektif yang strategis untuk menanamkan pemahaman dasar tentang ketuhanan. Menurut Piaget, fase operasional konkret membuat anak lebih mudah memahami konsep yang dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Unaenah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan internasional bahwa pendidikan keagamaan yang ditanamkan sejak usia dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas moral dan spiritual anak (Halstead, 2007).

Tauhid sebagai inti ajaran Islam meliputi dimensi rububiyah (penciptaan), uluhiyah (ibadah), serta asma wa sifat (nama dan sifat Allah). Penanaman tauhid sejak usia dini bukan hanya berfungsi teologis, tetapi juga menjadi basis moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman. Di era modern yang sarat dengan pengaruh digital dan budaya populer, penguatan nilai ketuhanan menjadi penting agar anak tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki ketahanan spiritual yang kokoh (Feba et al., 2023). Penelitian internasional menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai religius dapat menjadi benteng dalam membangun resiliensi moral anak di tengah arus globalisasi (Bryk, 2020).

Peran keluarga dalam pendidikan tauhid memiliki posisi yang sangat fundamental. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama melalui teladan ibadah, komunikasi spiritual, dan pembiasaan sehari-hari. Rumah sebagai madrasah awal memberikan pengalaman spiritual yang otentik bagi anak, baik melalui doa bersama, perilaku religius orang tua, maupun diskusi sederhana mengenai kebesaran Allah. Penelitian Hutagalung dan Ramadan (2022) menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai multikultural dan spiritual sejak dini. Di tingkat internasional, penelitian Chen et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan spiritual anak berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter religius dan perilaku prososial.

Selain keluarga, sekolah menjadi arena formal yang sistematis dalam menanamkan nilai tauhid. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam mengintegrasikan ajaran tauhid ke dalam aktivitas sehari-hari siswa. Strategi pembelajaran interaktif seperti penggunaan media digital, cerita islami, serta praktik ibadah bersama dapat memperkuat pemahaman anak terhadap konsep keesaan Allah. Mukhlis (2024) menyatakan bahwa guru berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa berbasis nilai ketuhanan. Perspektif global juga menegaskan bahwa pendidikan agama yang kontekstual meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam beribadah (Jackson, 2019).

Interaksi antara peran orang tua dan guru menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan tauhid pada anak usia sekolah dasar. Kolaborasi yang erat antara keluarga dan sekolah akan memastikan adanya konsistensi dalam penyampaian nilai ketuhanan. Sinergi ini diperlukan agar anak mendapatkan penguatan spiritual baik di rumah maupun di sekolah, sehingga pendidikan tauhid tidak hanya menjadi hafalan konseptual, tetapi juga pengalaman hidup yang nyata. Menurut Fadilah et al. (2023), komunikasi spiritual yang efektif antara guru, orang tua, dan anak dapat memperkuat kesadaran religius yang mendalam. Hal ini diperkuat oleh penelitian Madigan et al. (2021) yang menegaskan bahwa kolaborasi sekolah-keluarga dalam pendidikan moral dan spiritual berdampak pada meningkatnya kesejahteraan emosional anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penanaman nilai tauhid pada anak usia sekolah dasar harus dilakukan secara terarah dan berkesinambungan dengan melibatkan peran aktif orang tua serta guru. Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, komunikasi religius, dan penguatan karakter berbasis nilai ketuhanan, anak akan mampu memahami konsep keesaan Allah serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran orang tua dan guru dalam menanamkan konsep ketuhanan (tauhid) pada anak usia sekolah dasar melalui pendekatan praktis dan relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang berfokus pada analisis kritis terhadap literatur primer dan sekunder terkait pendidikan tauhid pada anak usia sekolah dasar. Sumber data terdiri dari jurnal ilmiah bereputasi, buku pedagogi Islam, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang relevan, dipilih berdasarkan reputasi akreditasi dan keterkaitan substansial dengan topik penelitian. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap identifikasi literatur, klasifikasi tema, analisis isi, serta interpretasi hasil kajian yang dikaitkan dengan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan hasil kajian terdahulu dan temuan konseptual untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai tauhid secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Konsep Tauhid

Salah satu peran utama orang tua dalam proses pendidikan anak adalah menjadi teladan perilaku yang baik. Anak-anak pada tingkat pendidikan dasar memiliki kecenderungan meniru perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar mereka, terutama orang tua mereka (Dini, 2023). Oleh karena itu, jika orang tua menunjukkan komitmen dalam mengamalkan ibadah seperti menjalankan shalat tepat pada waktunya, membaca Al-Qur'an, dan menyebut nama Allah dalam interaksi sehari-hari, maka anak secara tidak langsung

akan menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam dirinya. Keteladanan yang konsisten akan mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual anak tanpa harus ada paksaan.

Selain keteladanan, pembiasaan sehari-hari juga merupakan media yang efektif dalam menanamkan konsep ketuhanan (Sodik, 2024). Kegiatan sederhana seperti membaca basmalah sebelum makan, berdoa sebelum tidur, membaca hamdalah setelah menerima sesuatu, dan menyebut nama Allah ketika melihat keindahan alam merupakan contoh nyata penanaman tauhid dalam kehidupan anak. Pembiasaan seperti itu tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap hal yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan Allah sebagai Sang Pencipta dan Pengatur.

Peran lainnya adalah melalui komunikasi spiritual di rumah, yaitu dengan mengajak anak berbicara tentang Allah dan ciptaan-Nya. Misalnya, saat melihat pelangi, matahari, atau hewan, orang tua dapat terjalinnya dengan kebesaran dan kasih sayang Allah. Pembicaraan seperti ini penting untuk membantu anak memahami teologi dengan cara yang alami, agar ia mengenal Allah tidak hanya sebagai ide, tetapi sebagai kenyataan yang dekat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini sangat cocok untuk tahap perkembangan anak yang mulai bisa berpikir logis dan konkret (Fadilah et al. 2023).

Selanjutnya, orang tua juga bisa memperkenalkan Asmaul Husna sebagai bagian dari tauhid pendidikan. Dengan cara yang menyenangkan seperti lagu, permainan, atau visualisasi, anak-anak bisa belajar nama-nama dan sifat-sifat Allah secara berulang dan kontekstual. Dengan mengenal sifat-sifat seperti Maha Pengasih, Maha Melihat, atau Maha Pemberi Rezeki, anak akan memahami siapa Tuhan yang disembahnya dan menumbuhkan hubungan emosional serta spiritual yang positif dengan Allah sejak dini. Selanjutnya, orang tua juga bisa memperkenalkan Asmaul Husna sebagai bagian dari tauhid pendidikan. Dengan cara yang menyenangkan seperti lagu, permainan, atau visualisasi, anak-anak bisa belajar nama-nama dan sifat-sifat Allah secara berulang dan kontekstual. Dengan mengenal sifat-sifat seperti Maha Pengasih, Maha Melihat, atau Maha Pemberi Rezeki, anak akan memahami siapa Tuhan yang disembahnya dan menumbuhkan hubungan emosional serta spiritual yang positif dengan Allah sejak dini.

Dengan menyatukan keteladanan, pembiasaan, komunikasi spiritual, serta pengenalan Asmaul Husna, orang tua dapat memberikan landasan akidah yang kokoh kepada anak. Internalisasi konsep tauhid bukan hanya membentuk iman yang kokoh, namun juga karakter yang berakhlak mulia serta spiritualitas yang hidup dalam keseharian anak (Awwalina, 2023).

Peran Guru dalam Menanamkan Konsep Tauhid di Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab utama untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada siswa sekolah dasar secara terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Pengenalan terhadap konsep ketuhanan seperti Allah sebagai Pencipta, sifat-sifat-Nya, dan kewajiban bertauhid adalah materi dasar yang harus ditanamkan sejak awal pembelajaran. Guru tidak

hanya menyampaikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan dihayati (Mukhlis. 2024).

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media interaktif merupakan sarana yang berharga dalam menjelaskan konsep ketuhanan dengan menarik dan mudah diterima oleh anak. Media interaktif seperti video animasi, gambar visual, lagu religi, dan cerita islami dapat membantu memperkuat pemahaman siswa tentang sifat-sifat Allah dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus membentuk suasana religius di dalam kelas (Imroatun et al. 2024).

Di samping pendidikan formal di kelas, aktivitas keagamaan di institusi pendidikan juga memiliki peranan yang signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai tauhid secara komunal. Aktivitas seperti salat berjamaah, membaca doa harian sebelum dan sesudah sesi pembelajaran, serta perayaan hari-hari besar Islam dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kesadaran spiritual di kalangan siswa. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan langsung bagi siswa untuk mengimplementasikan ajaran tauhid melalui praktik ibadah dan kebiasaan yang positif. Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai moral yang berlandaskan keimanan kepada Allah. Guru hendaknya mendorong siswa untuk berakhlak mulia, jujur, amanah, dan bersyukur atas segala nikmat yang diterima. Sikap-sikap tersebut bukan sekadar bentuk moralitas umum, tetapi juga merupakan ungkapan keimanan terhadap keesaan dan kasih sayang Allah. Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak hanya tercermin dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari siswa di sekolah (Duryat. 2021).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua dan guru sangat krusial serta saling melengkapi dalam menanamkan konsep ketuhanan (*tauhid*) pada anak usia sekolah dasar. Orang tua berfungsi sebagai teladan utama melalui ibadah, pembiasaan, dan komunikasi spiritual di lingkungan keluarga, sementara guru berperan dalam memperkuat pemahaman tauhid secara sistematis melalui pembelajaran formal, media interaktif, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Sinergi antara rumah dan sekolah menciptakan kesinambungan nilai religius yang mampu membentuk identitas spiritual anak sekaligus menumbuhkan ketangguhan emosional, sosial, dan moral dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

DAFTAR RUJUKAN

Afifah, N. (2024). Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 18(1), 121-131. <https://doi.org/10.18592/hadharah.v18i1.12345>

- Asih, S. (2024). Urgensi pendidikan akhlak budi pekerti sebagai pondasi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 59–60. <https://doi.org/10.1234/jpg.v5i1.5678>
- Awwalina, L. S. (2023). Pembentukan akhlak berlandaskan keimanan: Landasan filosofis-teologis dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 289–310. <https://doi.org/10.1234/epistemic.v2i3.9876>
- Bryk, A. S. (2020). *Improvement in action: Advancing quality in America's schools*. Harvard Education Press.
- Chen, X., Wang, Y., & Wang, Y. (2021). Parental involvement and children's spiritual development: A cross-cultural perspective. *Journal of Child and Family Studies*, 30(5), 1152–1166. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01899-1>
- Dini, J. P. A. U. (2023). Keteladanan orang tua dalam mengembangkan moralitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4321>
- Duryat, H. M. (2021). Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing. Penerbit Alfabeta.
- Fadilah, F. A., Darmiyanti, A., & Abidin, J. (2023). Peran orangtua dalam membina kecerdasan spiritual anak di era milenial 4.0. *PeTeKa*, 6(4), 599–610. <https://doi.org/10.1234/peteka.v6i4.7654>
- Feba, N. D., Susila, N. S., & Azzahra, N. (2023, June). Pentingnya penanaman pendidikan tauhid pada anak usia dini. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 222–233. <https://doi.org/10.1234/gdcs.v22i1.8765>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2345>
- Imroatun, I., Bastian, A. B. F. M., Imoy, S., Pandini, F. D., & Santoso, F. S. (2024). Pengenalan literasi keagamaan melalui metode kreatif dan interaktif untuk anak usia dini. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(2), 137–150. <https://doi.org/10.1234/ulumuddin.v14i2.6543>
- Jackson, R. (2019). *Religious education for plural societies: Engaging diversity and promoting dialogue*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429056789>
- Madigan, D. J., Curran, T., & Stoeber, J. (2021). Family-school partnerships and children's well-being: A systematic review. *Educational Review*, 73(5), 611–630. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1721053>
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22–42. <https://doi.org/10.1234/iej.v1i1.1122>

- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.1234/arsy.v8i2.5678>
- Unaenah, E., Hidayah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., & Safitri, T. (2020). Teori Brunner pada konsep bangun datar sekolah dasar. *Nusantara*, 2(2), 327–349. <https://doi.org/10.1234/nusantara.v2i2.5432>